

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mendidik anak-anak dan menjadikannya sebagai masyarakat yang berguna. Hal ini berarti sekolah turut pula bertanggung jawab atas tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan menurut Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Bab 1, Pasal 1, Ayat 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan dilaksanakan tidak hanya berfokus pada mengembangkan bidang kognitif saja, melainkan pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan sikap dan karakter yang dimiliki seseorang. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, bahwa Pendidikan

---

<sup>1</sup> Maragustam, 2010, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna, Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Penerbit Nuha Litera, hlm. 120

Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait upaya penguasaan dibidang akademik saja, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Pengetahuan akademik siswa perlu diimbangi dengan penanaman karakter, baik itu dilakukan oleh para pendidik di sekolah maupun orang tua di rumah. Keseimbangan antara pendidik akademik dan penanaman karakter dapat membentuk anak menjadi generasi yang berkualitas baik dari segi keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak.

Di era modern seperti sekarang ini, nilai pendidikan karakter sudah mulai menurun. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya tindakan-tindakan atau perilaku yang menyimpang amoral khususnya yang dilakukan oleh pelajar. Tindakan yang menyimpang tersebut sudah jauh melenceng dari nilai-nilai pendidikan karakter seperti berbicara kotor, tidak mentaati peraturan sekolah, tidak disiplin, merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, berpacaran yang melanggar norma, membolos sekolah, berkelahi, ikut geng motor, *free sex* dan hilangnya sopan santun dan tata krama yang menjadi ciri khas orang Indonesia yang terkenal sangat baik dan ramah.

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, penciri sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 Ayat 1

memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki dan melewati suatu jaman dan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban yang kemudian mempengaruhi perkembangan dunia. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat menekankan pada aspek nilai, diharapkan akan lahir manusia yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap penegakan nilai-nilai kebenaran, keadilan, kemanusiaan, dan kemajuan yang merupakan nafas (ruh) dalam kehidupan manusia di bumi ini.<sup>3</sup> Seseorang yang tumbuh dengan karakter yang baik akan menjadi calon generasi penerus yang dapat merubah bangsa menuju peradaban yang lebih baik.

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan. Keutamaan memiliki akhlak atau karakter mulia dinyatakan Rasulullah SAW dalam hadist sebagai berikut :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا  
رواه الترمذي

Artinya : "Orang yang imannya paling sempurna diantara kaum mukminin adalah orang yang paling bagus akhlaknya di antara mereka, dan sebaik-baik kalian adalah yang terbaik akhlaknya terhadap istri-istrinya". (HR At-Thirmidzi).

Berdasarkan hadist tersebut, mempunyai karakter yang baik adalah ciri-ciri dari orang yang beriman kepada Allah SWT. Senada dengan pendapat Al-Ghozali menurut Dhama Kesuma, dkk, mengungkapkan bahwa karakter

<sup>3</sup> Imas Kurniasih, 2017, *Berlin Sani, Pendidikan Karakter, Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Jakarta : Kata Pena, hlm. 5

merupakan nilai yang diwujudkan dalam perilaku seseorang.<sup>4</sup> Jadi karakter yang baik dapat tercermin dari sikap, perbuatan, dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik dikalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat.

Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah disiplin. Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan. Perilaku tidak disiplin yang lain contohnya adalah membuang sampah sembarangan, parkir tidak di tempat yang telah ditentukan, atau tidak mematuhi perizinan mendirikan bangunan, dan sebagainya. Adanya perilaku melanggar tersebut menunjukkan belum adanya kesadaran masyarakat untuk berperilaku disiplin terhadap aturan yang telah ditetapkan pemerintah.

Perilaku tidak disiplin juga sering ditemui di lingkungan sekolah, termasuk Sekolah Dasar. Sebagai contoh perilaku tidak disiplin tersebut antara lain datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak memakai seragam yang lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, duduk atau

---

<sup>4</sup> M. Najib, 2015, Dkk, *Manajemen Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : Gava Media, hlm. 44

berjalan dengan seenaknya menginjak tanaman yang jelas-jelas sudah dipasang tulisan “dilarang menginjak”, membuang sampah sembarangan, mencorat coret dinding sekolah, membolos sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak menggunakan seragam sesuai aturan, dan lain-lain.

Indikator disiplin dapat dilihat dari: ketaatan pada tata tertib, ketepatan hadir, mengikuti proses belajar mengajar, kerapihan dalam berpakaian, mengerjakan tugas dan aktif dalam kegiatan sekolah, berperilaku sesuai norma, kesesuaian jadwal pulang sekolah, tidak melanggar peraturan sekolah.<sup>5</sup>

Terjadinya perilaku tidak disiplin di sekolah tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan serius dalam hal pendidikan karakter disiplin. Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter yang didapatkan siswa di sekolah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari. Pada dasarnya siswa tahu bahwa perilakunya tidak benar tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan diri menghindari perilaku yang salah tersebut. Hal ini merupakan dalam proses pendidikan karakter yang dilakukan selama ini baru tahap pengetahuan saja, belum sampai pada perasaan dan perilaku yang berkarakter.

Proses pembelajaran lebih banyak mengajarkan siswa pengetahuan verbalistik yang kurang mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi kehidupan sosial yang mereka temui. Hal ini senada dengan yang dituliskan Suparno bahwa pendidikan kita masih terlalu menekankan segi kognitif. Ini pun masih terbatas pada mencari angka, bukan kemampuan analisis kritis

---

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, 2007, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hlm. 92



siswa terhadap peristiwa yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat serupa disampaikan oleh Sugirin bahwa tolok ukur keberhasilan pendidikan selalu mengacu pada prestasi siswa yang terkait dengan ranah kognitif dan psikomotorik.<sup>6</sup>

Suryadi menjelaskan bahwa penyebab utama terjadinya krisis moral dan karakter dikalangan peserta didik, lulusan, pendidik, bahkan pengelola pendidikan adalah terjadinya dikotomisasi yaitu pemisahan secara tegas antara pendidikan intelektual di satu pihak dan pendidikan nilai di lain pihak.<sup>7</sup> Padahal jika mendasari pendapat Bloom ada tiga domain pembelajaran dalam pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga domain tersebut harus dikembangkan secara komprehensif dalam pembelajaran.<sup>8</sup> Demikian pula dalam hal pendidikan karakter, untuk dapat membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik, maka sekolah hendaknya mengembangkan tiga aspek penting yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral).<sup>9</sup>

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter, sesuai dengan pendapat Johanson, dkk, bahwa sekolah merupakan lembaga yang telah lama dipandang sebagai lembaga untuk mempersiapkan siswa untuk hidup, baik secara

---

<sup>6</sup> Sugirin, 2010, "*Affective Domain Development : Reality and Apectation*", Cakrawala Pendidikan, 3, 29, Juli, hlm. 267-279

<sup>7</sup> A. Suryadi, 2012, *Outlok 2025 Pembangunan Pendidikan Indonesia : Menuju Kualitas yang Berdaya Saing Secara Global*, Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 96

<sup>8</sup> B.S. Bloom, 2000, *Taxonomy of Educational Objectives Book 1 : Cognitive Domain*, London : Longman Group LTD, hlm. 7

<sup>9</sup> T. Lickona, 2000, *Educating For Karakter*, New York : Bantam Books, hlm. 53

akademis dan sebagai agen modal dalam masyarakat.<sup>10</sup> Lickona menjelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mengembangkan nilai karakter. Nilai-nilai karakter antara lain kejujuran, disiplin diri, kemanfaatan, saling tolong menolong dan kasih sayang, keberanian, dan nilai-nilai demokrasi. Dari sejumlah nilai karakter yang perlu ditanamkan tersebut, disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang penting dikembangkan.<sup>11</sup>

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, di Sekolah Dasar perlu mengembangkan karakter disiplin siswa secara optimal sehingga harapannya ditingkat selanjutnya siswa sudah memiliki bekal perilaku disiplin yang kuat. Mengingat demikian pentingnya pendidikan karakter disiplin di Sekolah Dasar, maka perlu dilakukan berbagai kebijakan sekolah yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin secara optimal.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa karakter disiplin pada Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini diimplementasikan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dibuktikan ketika guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diterapkan karakter disiplin pada peserta didik.

Berdasarkan kajian teoritis, hasil penelitian terdahulu, dan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tersebut melatarbelakangi peneliti untuk

---

<sup>10</sup> E. Johansson, dkk, 2011, "*Practices For Teaching Moral Values in the Early Years : A Call for a Pedagogy of Participation*", Education Citizenship and Social Justice, 6, 2, April, hlm. 109-124

<sup>11</sup> T. Lickona, 2000, *Educating For Karakter*, hlm. 45-46

melakukan peneliti secara mendalam terkait implementasi pendidikan karakter disiplin melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, judul penelitian tesis ini adalah **“Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pada saat ini krisis moral menjadi permasalahan yang sering terjadi dikalangan anak-anak, remaja, hingga orang tua.
2. Banyaknya terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan.
3. Perilaku yang melanggar tergolong tinggi dikalangan peserta didik.
4. Belum adanya kesadaran dalam masyarakat terhadap perilaku disiplin.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pendidikan karakter disiplin melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter disiplin melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar



Unggulan Terpadu Bumi Kartini Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021?

3. Sejauhmana hasil pendidikan karakter disiplin melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk :

1. Mendeskripsikan pendidikan karakter disiplin melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter disiplin melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021.
3. Mendeskripsikan hasil pendidikan karakter disiplin melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis akan menemukan pendekatan, teknik pendidikan karakter disiplin melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar.

### 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi sekolah penelitian ini sebagai bahan pertimbangan yang strategis dalam upaya pendidikan karakter disiplin melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar.
- b) Bagi kepala sekolah penelitian ini dapat memberikan pertimbangan dalam pendidikan karakter disiplin melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar.
- c) Bagi guru PAI penelitian ini dapat memberikan pertimbangan dalam pendidikan karakter disiplin melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Secara keseluruhan, penulisan dalam penelitian tesis ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penelitian.

BAB II, merupakan kajian teori yang berisi tentang diskripsi teori dan konsep yang berkaitan dengan judul tesis ini, Pendidikan Karakter meliputi :

pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam perspektif islam, pendidikan karakter disiplin. Pendidikan Agama Islam meliputi : pengertian pendidikan agama islam, tujuan pendidikan agama islam, prinsip-prinsip nilai kedisiplinan, pendidikan karakter disiplin dalam mata pelajaran pendidikan agama islam, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III, merupakan metode yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, uji kebasahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, merupakan pembahasan yang memuat hasil penelitian dan analisis yang menjawab rumusan masalah. Bab ini akan membahas tentang deskripsi data : gambaran secara umum Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini Jepara, sejarah berdirinya Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini Jepara, struktur organisasi serta tugas dan wewenangnya, kondisi guru dan peserta didik. Analisis data : analisis pendidikan karakter disiplin melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021, faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan pendidikan karakter disiplin melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021, hasil pendidikan karakter disiplin melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021. Pembahasan : pendidikan karakter disiplin melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah

Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021, faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan pendidikan karakter disiplin melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021, hasil pendidikan karakter disiplin melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021.

BAB V, merupakan penutup. Bab ini berisi dua sub bab yang terdiri berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang terkait dengan penelitian di Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini Kabupaten Jepara. Kemudian sebagai pelengkap akan dicantumkan pula daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

